

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan suatu masalah kesehatan utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada anak – anak dan balita (Sugiharta, 2018). Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (WHO, 2014).

Indonesia terdapat kasus ISPA yang menjadi penyebab kematian yang besar, yang dimana menyatakan bahwa kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus, yang terdapat pada usia 12 tahun ke bawah menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338. Provinsi Jawa Tengah adalah urutan tiga besar, dengan angka kasus sebanyak 132.565 atau 13,03% (Balitbangkes RI, 2018).

Pengobatan ISPA menggunakan antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikrobiologis dan uji kepekaan terhadap

mikroorganisme penginfeksi. Menurut (Kemenkes RI, 2011) efektivitas terapi yang maksimal tidak akan tercapai apabila obat diberikan dengan dosis yang kurang. Pemberian dosis yang kurang juga dapat mengakibatkan resistensi bakteri yang tersisa. Sedangkan pemberian obat dengan dosis yang berlebihan dapat menimbulkan resiko efek samping dan toksisitas. Selain itu, dampak penyalahgunaan pemberian antibiotik dapat menimbulkan kegagalan terapi, superinfeksi (infeksi yang lebih parah), meningkatnya resiko kematian, peningkatan efek samping, resiko terjadinya komplikasi penyakit, peningkatan resiko penularan penyakit, persepan obat yang tidak diperlukan, dan peningkatan biaya pengobatan (Llor & Bjerrum, 2014).

Ketidakrasionalan penggunaan antibiotik yang digunakan pada pasien ISPA terutama pada anak umumnya mendapatkan antibiotik yang sebenarnya tidak perlu diberikan. Hal ini merupakan persepan yang berlebih (*over prescribing*) yaitu dimana pemberian obat tidak diperlukan untuk penyakit yang bersangkutan, dengan demikian angka kematian pada anak akibat penyakit ISPA masih cukup tinggi (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang terkait tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut Anak Rawat Inap di Rumah Sakit Siloam Manado berdasarkan hasil penelitian mengenai kerasionalan penggunaan antibiotik pada 75 pasien ISPA anak yang dirawat inap di Rumah Sakit Siloam Manado, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik berdasarkan tepat pasien (100%), Tepat Indikasi (100%), Tepat Obat (84,49%), Tepat Dosis (84,49%) dan tepat

Lama Pemberian (86,05%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa (54,66%) pasien ISPA anak berjenis kelamin laki-laki (Runtu, 2020).

Untuk itu, dibutuhkan kerasionalan pada penggunaan obat harus diperhatikan dalam upaya untuk menurunkan angka kematian pada pasien ISPA. Penggunaan obat secara rasional adalah apabila pasien menerima pengobatan sesuai kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan, dalam periode waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau untuk masyarakat. Penggunaan antibiotik yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak positif antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik (Ovikariani et al., 2019).

Penelitian dilakukan di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa, Kabupaten Semarang adalah rumah sakit yang telah lulus akreditasi dan rumah sakit yang menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan, dan jumlah pasien yang cukup banyak sehingga kebutuhan sampel dalam penelitian ini terpenuhi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut Anak di instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Tahun 2022?.

2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik yang digunakan pada pasien infeksi saluran pernafasan akut anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Tahun 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketepatan penggunaan antibiotik yang digunakan pada pasien infeksi saluran pernafasan akut anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Tahun 2022.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Tahun 2022.
- b. Mengevaluasi ketepatan pasien, indikasi, obat dan dosis penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut anak di Instalasi Rawat Jalan RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Tahun 2022 berdasarkan *Pharmaceutical Care* untuk ISPA dan *Drug Information Handbook*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam penelitian pemberian antibiotik pada pasien ISPA, dan pengalam belajar untuk dapat memahami kaedah penelitian yang bermanfaat bagi diri sendiri dimasa datang.

## 2. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang farmasi klinis, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian dimasa depan.

## 3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terbaru dalam pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan membantu pihak rumah sakit dalam memberikan gambaran penggunaan antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut.